



Membongkar kurikulum tersembunyi: Studi Fenomenologis tentang Nilai Keadilan dan Bias Gender di Sekolah Dasar

Sukma Wijayanto^{1*}, Septiyati Purwandari¹, Novi Indah Widanarti²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang

² SD Negeri 3 Sungapan, Kulon Progo, Indonesia

*email: sukmawijayanto@unimma.ac.id

DOI: [10.31603/bedr.14997](https://doi.org/10.31603/bedr.14997)

Abstract

The study explores gender values embedded in the hidden curriculum through the daily experiences of teachers in Indonesian elementary schools. Using a phenomenological approach, this research investigates how teachers divide classroom responsibilities, understand gendered roles, and define fairness in educational contexts. Data were collected through in-depth interviews with six teachers and analyzed using thematic coding to uncover the meanings behind their everyday pedagogical decisions. Findings reveal that while some teachers strive to promote equality by assigning tasks heterogeneously, others unconsciously reproduce gender bias by associating physical tasks with male students. Moreover, teachers' understanding of "fairness" often reflects cultural and institutional norms that position gender differences as natural rather than socially constructed. This study highlights the need for critical awareness among teachers regarding gendered practices in schools and calls for reflective pedagogical training to dismantle hidden gender hierarchies in early education.

Keywords: *hidden curriculum; gender bias; phenomenology; teacher perception; elementary education*

Abstrak

Penelitian mengungkap nilai-nilai gender dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) melalui keseharian guru di lingkungan sekolah dasar di Indonesia. Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini untuk menggali bagaimana tanggung jawab siswa di kelas, peran gender, dan memaknai keadilan dalam dimensi pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada enam guru dan dianalisis menggunakan teknik pengkodean tematik untuk mengungkap makna di belakang keputusan pedagogis sehari-hari para guru. Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian guru berupaya menciptakan kesetaraan dengan pembagia tugas secara heterogen, tapi sebagian guru lain secara tidak sadar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

mereproduksi bias gender, contohnya dengan menghubungkan kerja fisik dengan siswa laki-laki. Disamping itu, aspek pemahaman guru mengenai “keadilan” menggambarkan norma dan institusi budaya dimana perbedaan gender sebagai hal wajar, tidak sebagai konstruksi sosial. Penelitian ini menggarisbawahi betapa kesadaran kritis guru itu sangat penting pada praktik pedagogis yang bias gender dan perlunya sarana belajar reflektif untuk membongkar hierarki gender tersembunyi di pendidikan dasar.

Kata Kunci: kurikulum tersembunyi; bias gender; fenomenologi; persepsi guru; pendidikan dasar

1. Pendahuluan

Sekolah acap kali dipercaya sebagai area netral dimana penyampaian ilmu dan penanaman nilai-nilai dilakukan secara objektif kepada siswa. Namun, Berbagai kajian filsafat dan sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan tidak pernah benar-benar netral dan menjadi arena untuk mereproduksi nilai dominan. Sekolah dan ruang kelasnya adalah ruang sosial yang memuat berbagai ideologi, dan tempat nilai-nilai budaya dominan direproduksi. Nilai budaya tersebut dimasukkan secara halus dan tersembunyi melalui bahasa, aturan, maupun rutinitas keseharian. Fenomena ini menjadi tanda bahwa struktur sosial di sekolah adalah cermin struktur sosial di masyarakat, dimana relasi kuasa dan ketimpangan gender diproduksi. Pernyataan lainnya, sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu, namun juga mewariskan tatanan sosial. Tatanan sosial yang menguntungkan kelompok dominan.

Pendidikan mencerminkan wajah budaya yang sangat halus dan sarat akan makna. Cara pandang budaya yang menempatkan laki-laki menjadi poros kekuasaan dan perempuan adalah penopangnya adalah kenyataan budaya. Hal tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti pembagian tugas piket dan pembagian kelompok. Sekolah tanpa sadar dapat menjadi agen reproduksi nilai-nilai patriarki. Proses pendidikan seringkali menjadi alat untuk melanggengkan budaya dominan ([Freire, 2005](#)). Artinya, kecenderungan sekolah adalah sebagai pabrik pencetak manusia “patuh” yang secara *outcome* adalah menyesuaikan diri dengan tatanan sosial yang telah ada dan mapan tanpa refleksi kritis pada tatanan sosial budaya yang sudah mapan. Pada tataran ini, terdapat dimensi ideologis yang seringkali guru tidak sadar. Guru tidak menyadari adanya dimensi ideologis dimana praktik pedagogisnya sangat mungkin menjadi bagian dari sistem yang mewajarkan ketimpangan, termasuk tentang gender. Bukan karena ada niat yang disengaja, namun mereka sendiri dalam ketidaksadaran. Guru sendiri dibentuk oleh kesadaran sosial yang sama dalam budaya yang dominan.

Fenomena ini banyak terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dasar. Secara empiris, pembagian tugas di kelas, seperti menyapu, menghapus papan tulis, atau menata kursi. Kegiatan sederhana seperti itu, masih sering dilakukan berdasarkan perbedaan gender ([Penderi & Rekalidou, 2016](#); [Persson, 2021](#)). Ada anggapan bahwa anak perempuan diharapkan menjaga kerapian dan kebersihan. Pertanyaan ekstremnya, laki-laki tidak boleh rapi dan bersih? Begitu pula dengan anak laki-laki yang identik dengan kekuatan fisik dan beban berat. Hal semacam ini sering dianggap “wajar”. Akar dari pandangan tersebut terletak pada konstruksi budaya yang masih mempertahankan dikotomi antara peran domestik sebagai wilayah perempuan dan peran publik sebagai wilayah laki-laki. Akibatnya, persepsi yang dibangun sejak dini oleh anak adalah belajar

bahwa “perempuan harus rapi, bersih dan siap melayani,” sementara “laki-laki harus kuat dan memimpin”.

Masalah ini jarang muncul ke permukaan karena tersembunyi. Tersembunyi sebagai apa yang disebut sebagai *hidden curriculum*, suatu kurikulum tidak tertulis yang dibelajarkan melalui kebiasaan, simbol, budaya, ataupun dan struktur sosial sekolah (Apple, 2018). *Hidden curriculum* tidak hanya menjadi system transmisi nilai, norma, kepatuhan, dan disiplin, tetapi juga membentuk citra diri (Apple, 2020). Citra diri yang dimaksud adalah gambaran individu dan gambaran sosial yang berjenjang berdasarkan kelas (priyayi-jelata, sekolah-tidak-sekolah, dan lain-lain), gender, atau etnis (Apple, 2020). Dalam kerangka *critical pedagogy*, menggarisbawahi bahwa *hidden curriculum* adalah medium ideologis tempat berlangsungnya hegemoni budaya dominan. Pendidikan yang tidak disadari akan menjadi sarana *social reproduction*, bukan *social transformation*.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki dampak sangat besar pada pembentukan identitas gender siswa. Seringkali berbagai interaksi dan relasi antara guru dan siswa memperkuat stereotip tradisional gender (Hernández et al., 2013). Di Indonesia kesadaran gender di sekolah dasar masih tergolong rendah (Pramono, 2023; Eliyanah & Zahro, 2021). Hal tersebut terlihat di banyak ruang kelas yang secara tidak sadar mempraktikkan bias gender. Praktiknya seperti pada piket kelas atau kegiatan kebersihan yang dapat memengaruhi cara anak memahami citra diri peran sosialnya. Dalam sepuluh tahun terakhir, penelitian sejenis lebih banyak berfokus pada representasi gender dalam buku teks, misalnya bias visual dan naratif yang menempatkan laki-laki sebagai aktor utama (Eliyanah & Zahro, 2021) sementara dimensi praksis guru di ruang kelas nyaris tak tersentuh.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa perlu untuk menggali bagaimana guru memaknai dan mereproduksi nilai gender melalui tindakan keseharian sebagai pelaku pendidikan di sekolah. Sebagian penelitian mengidentifikasi adanya bias peran gender di sekolah, tetapi belum sampai pada aspek makna yang dirasakan guru saat melakukan suatu tindakan yang seringkali dianggap wajar, namun sangat ideologis. Maka, di sinilah kemudian pendekatan fenomenologi menjadi relevan yang berusaha menelusuri pengalaman sadar (*lived experience*), utamanya bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna terhadap realitas tindakan sehari-harinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk pemaknaan konteks sosial-budaya, norma, dan nilai “kewajaran” dalam pengalaman guru dalam membagi tugas kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Disamping itu, penelitian ini juga bermaksud menggali hakikat tentang apa dan bagaimana guru melalui rutinitas sederhana menjadi agen pewarisan nilai. Disamping itu, penelitian ini juga mengungkap proses reflektif yang menggali kesadaran tersembunyi di balik praktik yang terjadi.

Kesadaran bahwa pendidikan dasar harus dibangun di atas prinsip keadilan gender adalah satu diantara harapan dari penelitian ini yang secara hasil dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian *critical pedagogy* di Indonesia, terutama pada dimensi *hidden curriculum* yang belum banyak terungkap secara fenomenologis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi utamanya bagi guru untuk melihat kembali praktik keseharian mereka, dan

merangsang lembaga pendidikan agar memasukkan isu keadilan gender dalam pembinaan profesional.

Pendidikan yang adil bukan sekadar wacana normatif, namun sebuah praksis reflektif yang menuntut kesadaran. Sekolah dasar menjadi fondasi kesadaran sosial yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai egaliter. Membaca ulang pengalaman dalam kacamata fenomenologi dan pedagogi kritis, kajian ini berupaya memberikan gambaran perubahan sosial dimulai dari ruang yang paling kecil, dari cara seorang guru membagi tugas piket di kelas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Tujuannya adalah memahami makna pengalaman sadar (*lived experience*) guru dalam praktik keseharian yang tanpa disadari mereproduksi nilai-nilai gender di sekolah dasar. Fenomenologi dipilih karena berfokus pada upaya menyingkap makna terdalam dari pengalaman manusia sebagaimana yang dialami dan melakukan ([DeHart, 2023](#)). Pendekatan ini sejalan dengan orientasi penelitian yang menemukan hakikat tindakan “biasa” dan “wajar” guru. Praktik tersebut seperti membagi tugas piket yang sarat akan nilai dan norma sosial *hidden curriculum*.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar: bagaimana guru mengalami dan memaknai praktik pembagian tugas di sekolah dasar yang secara tidak sadar mereproduksi nilai-nilai gender dan budaya patriarkal. Dengan fokus ini, penelitian tidak bermaksud menghakimi guru, tetapi memahami struktur kesadaran di balik tindakan mereka. Fenomenologi, sebagaimana dikemukakan oleh Husserl berusaha menggali hakikat pengalaman manusia secara deskriptif reflektif, bukan penjelasan kausal *lifeworld* guru pada ruang di mana nilai, norma, dan makna sosial tentang gender beroperasi tanpa disadari.

Fenomenologi bukan sekadar metode pengumpulan data ([Vagle, 2016](#)), tetapi suatu cara berpikir yang menuntut peneliti untuk menunda penilaian (*epoche* atau *bracketing*), agar makna pengalaman partisipan dapat muncul secara murni dari kesadarannya sendiri. Peneliti berupaya menanggalkan prasangka agar dapat mendengar, melihat, dan menafsirkan pengalaman mereka sebagaimana adanya. Dengan demikian, penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana guru mengalami dan memaknai praktik pembagian tugas kelas yang memuat nilai-nilai gender secara tidak disadari?” serta untuk menemukan benang merah fenomenologis tentang bagaimana kesadaran sosial-budaya membentuk tindakan pedagogis yang dianggap “wajar.”

2.1. Setting dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dipilih secara sengaja (*purposeful selection*) karena memiliki karakter sosial-budaya Jawa yang merepresentasikan konteks tradisional dengan relasi gender yang tersirat dalam keseharian sekolah.

Partisipan penelitian terdiri atas lima guru kelas (kelas I–V) dan satu guru Pendidikan Jasmani (Penjaskes). Dengan pertimbangan bahwa guru-guru tersebut terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan kelas, termasuk pembagian tugas piket, kebersihan, dan aktivitas sosial siswa. Guru Penjaskes dilibatkan karena aktivitas pembelajaran jasmani sering kali memunculkan ekspresi peran gender yang lebih terbuka dan menjadi cerminan pola pikir guru tentang perbedaan kemampuan fisik antara laki-laki dan perempuan.

2.2. Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi yaitu wawancara, observasi partisipatif, serta catatan reflektif dan dokumen sekolah.

2.2.1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif guru. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka yang berfokus pada rutinitas kelas, pembagian peran siswa, persepsi tentang “kewajaran,” dan pengalaman pribadi saat menghadapi situasi yang berkaitan dengan gender dalam pekerjaan sehari-hari.

2.2.2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dalam kegiatan sekolah seperti piket kebersihan, kegiatan gotong royong, dan kegiatan lain termasuk saat siswa berolahraga, dengan posisi sebagai pengamat partisipan. Observasi ini bertujuan menangkap dimensi *non-verbal* dan spontanitas interaksi antara guru dan siswa yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.

2.2.3. Catatan Reflektif dan Dokumen Sekolah

Peneliti menyusun catatan selama proses penelitian berlangsung untuk melihat fenomena yang diamati (*reflexive journaling*). Dokumen seperti jadwal piket, peraturan kelas, dan catatan kegiatan siswa untuk kemudian dipahami struktur normatifnya sebagai bagian dari *hidden curriculum*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengalaman Guru dalam Membagi Peran

Pada proses pelaksanaan kegiatan sehari-hari di sekolah dasar, pembagian tugas piket dan kegiatan kebersihan kelas adalah hal rutin. Namun, di belakang rutinitas yang tampak sederhana tersebut, terkandung nilai sosial dan budaya yang membentuk persepsi “kewajaran” pembagian peran siswa laki-laki dan perempuan. Berbagai pola dan cara berpikir guru menunjukkan bahwa pembagian kerja terutama pada piket kebersihan di sekolah merefleksikan struktur sosial yang lebih luas yaitu budaya patriarki dan pandangan konservatif tentang peran gender.

Sebagian guru mengatakan bahwa pembagian tugas dilakukan secara heterogen dan adil. Sebagai contoh Guru R menyatakan:

“Kalau saya, tak pilihkan. Dibagi ada anak yang rajin dicampur dengan yang tidak rajin. Laki-laki perempuan sama. Untuk pekerjaan berat ya, situasional tapi pada intinya tidak

membedakan laki-laki dan perempuan.” (W/L/14 Oktober 2025) (Koding: *pembagian heterogen, kesetaraan kerja, kolaboratif*)

Pernyataan guru R menggambarkan kesadaran awal pada prinsip keadilan gender saat piket kebersihan. Guru mulai menyadari bahwa perbedaan peran “alami” sesungguhnya dapat membentuk persepsi sosial anak tentang siapa yang pantas melakukan pekerjaan tertentu. Apa yang dilakukan guru R memperlihatkan kesadaran reflektif (*reflective awareness*), permulaan ketika guru sadar bahwa tindakan pedagogis memiliki implikasi nilai.

Namun, tidak semua guru memiliki kesadaran yang sama. Dalam wawancara dengan Guru H menjelaskan praktik yang berbeda,

“Kalau kelas 1 di campur. Tapi beberapa hal seperti membuang sampah setelah disapu oleh yang perempuan. Terus, biasanya anak laki-laki buang sampah, yang berat-berat begitu kan biasanya laki-laki. (Koding: *pembagian berbasis fisik, stereotip kekuatan, bias gender biologis*)

Kutipan wawancara ini menggunakan logika “kewajaran biologis” sebagai dasar pembagian kerja. Klausa “biasanya anak laki-laki buang sampah” ini menunjukkan adanya *pra-reflektif consciousness* di mana guru H bertindak seolah-olah perbedaan peran itu bersifat alami dan tidak perlu dipersoalkan. Padahal, di balik kata “biasanya” yang artinya adalah sebuah kewajaran yang menyembunyikan sistem makna sosial yang mendikotomi antara laki-laki dan perempuan.

Banyak guru mendistribusikan tugas dan perhatian berdasarkan asumsi gender tanpa disadari. ([Beaman et al., 2006](#); [Ebabuye & Asgedom, 2023](#)). Pola serupa di mana guru memandang anak laki-laki lebih pantas melakukan pekerjaan fisik, sedangkan anak perempuan lebih cocok dalam peran rapi dan halus. Praktik ini mereproduksi *hidden curriculum* sebagai suatu perangkat tidak tertulis, tetapi terus diwariskan melalui interaksi pendidikan ([Apple, 2020](#))

Pembagian seperti itu dianggap rasional, efisien dan lumrah. Namun, dalam kerangka pedagogi kritis tindakan seperti ini menunjukkan adanya sarana reproduksi budaya dominan dalam pendidikan ([Freire, 2018](#)). “Penjaga kewajaran” adalah tugas yang diperankan oleh guru tanpa sadar menjadi agen ideologis yang mempertahankan sistem patriarki. Nilai-nilai sosial ditanamkan tanpa kritisisme, sehingga peserta didik menerima struktur yang timpang sebagai sebuah kodrat.

Namun, tidak semua guru terjebak dalam pola pra-reflektif. Wawancara peneliti dengan Guru S menunjukkan adanya kesadaran baru,

“...saya membiasakan semua anak sama. Laki-laki perempuan sama. Saya buat kelompokan. Glliran, dan Ganti-gantian tugas biar mereka terbiasa. Soal laki-laki dan perempuan ya tidak saya bedakan. Contohnya saat memasang net voli, yang perempuan juga saya minta memasang.” (Koding: *perubahan kesadaran, refleksi praksis*)

Kutipan ini menandai transformasi dari *pra-reflektif* menuju *reflektif consciousness*. Guru mulai mempertanyakan kebiasaan dan mencari makna baru dari tindakannya. Tindakan reflektif ini adalah bentuk *praxis*, yaitu dari refleksi menjadi suatu aksi untuk mengubah struktur nilai ([Freire, 1970](#)).

Kesadaran reflektif guru merupakan langkah penting menuju pendidikan yang transformatif. Gender bukanlah kategori biologis semata, melainkan konstruksi sosial yang terus dipelajari dan dinegosiasikan dalam konteks sosial, termasuk sekolah ([Gillborn, 2015](#); [Warren et al., 2019](#)). Oleh karena itu, ketika guru mulai mengubah cara membagi tugas, sesungguhnya ia sedang mengintervensi sistem sosial yang lebih besar yaitu sistem yang memisahkan, mengotakkan, dan mengatur siapa yang “patut” melakukan sesuatu.

Dari perspektif fenomenologi, tugas sederhana seperti melakukan piket kebersihan kelas. Ketika “anak laki-laki lebih kuat”, sebenarnya sedang mengungkapkan struktur kesadaran sosial berdasarkan pengalaman budaya yang terus menerus dialami. Dalam hal ini perlu peran guru di mana ia tidak hanya “mengajar”, tetapi juga mengada/*exist* ([Aboutorabi, 2015](#)). Mengada dalam arti guru adalah subjek yang hadir dan berinteraksi dalam dunia sosial yang sarat makna dan nilai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan dua wajah guru: di satu sisi, guru sebagai reproduktor nilai sosial yang patriarkal; di sisi lain, guru sebagai subjek reflektif yang mampu memutus rantai bias melalui kesadaran kritis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *hidden curriculum* bukanlah entitas tetap, melainkan proses dinamis yang bisa ditransformasikan melalui refleksi dan kesadaran praksis.

Secara filosofis, bagian ini menegaskan bahwa pendidikan adalah arena moral dan politis. Pembagian tugas di kelas bukan sekadar soal efisiensi, melainkan juga ekspresi dari cara masyarakat memandang keadilan dan kemanusiaan. Maka, ketika guru belajar untuk menyeimbangkan peran tanpa bias, ia bukan hanya sedang mengajar anak-anak membersihkan kelas, tetapi juga sedang mengajarkan mereka makna kemanusiaan yang setara.

3.2. Makna Keadilan Gender yang Tersirat

Dalam pendidikan di sekolah dasar, adil dan wajar acap kali dipahami secara naluriah. Penekanan pada praktik moral sehari-hari, tidak sebagai refleksi filosofis. Menariknya, pemaknaan mengenai “adil” dan “wajar” yang terlihat dalam tindakan sehari-hari justru menggambarkan ekulibrium antara nilai personal, budaya, dan sistem sosial.

Salah satu pernyataan guru menyampaikan pandangannya, “Kalau saya adil. Kalau anak laki-laki kan biasanya memang lebih kuat. Wajar kalau mereka yang bantu angkat-angkat. Anak perempuan yang bagian rapi-rapi, yang penting semuanya punya tanggung jawab.” (W/N/17/08/2025) (Koding: “proporsionalitas kemampuan”, “Perbedaan biologis sebagai pembagian peran”, “Kewajaran sebagai budaya patriarkis”)

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana keadilan dimaknai dalam kerangka diferensiasi biologis. Pemaknaan “adil” bukan pada kesempatan yang sama, namun pada pembagian peran kodrati. Perspektif ini tampak sangat etis dipermukaan, namun jika dilihat melalui kacamata pedagogi kritis, normalisasi peran gender berbasis fisik merupakan sebuah reproduksi sosial. Guru berpandangan bahwa “adil” saat memberikan tugas karena perbedaan fisik, namun secara tidak sadar ia sedang menguatkan patriarkal dan membatasi pengalaman anak perempuan.

Berdasarkan pembagian piket kebersihan, terlihat dimana institusi pendidikan tidak hanya menjadi sarana membelajarkan siswa, namun juga arena reproduksi nilai sosial-budaya dominan. Ungkapan [Bourdieu \(2020\)](#) yang menyebut *reproductive apparatus* yang mewariskan habitus dan struktur simbolik kelas dengan cara halus dan tidak kentara. Kata “wajar dari sebagian guru adalah afirmasi tatanan simbolik bahwa kekuatan fisik adalah norma tidak tertulis laki-laki. Sementara, ketelitian dan kelembutan adalah milik perempuan.

Meskipun begitu, tidak semua guru menafsirkan demikian. Guru S menyampaikan bahwa, “Kalau saya lagi. Ada 13 siswa di kelas saya. Untuk piket. Saya bagi 5 kelompok. Di campur laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki di kelas saya sering tidak mau kalau diminta nyapu tidak di tunggu. Biar tanggung jawab, biar mau nyapu”. (W/R/18/10/2025) (koding: makna keadilan ke arah kesetaraan”, “Upaya dekonstruksi peran sosial”)

Guru R memperlihatkan kesadaran secara reflektif tentang makna aktivitas piket dan pembagian kerja sebagai *hidden curriculum*. Praktik sederhana dalam piket kelas terus berlangsung dibalik kata “adil” yang normatif. Guru R mulai memaknai keadilan, memaknai “adil” bukan sebagai kesesuaian kodrati. Karakter tanggung jawab dan kesempatan sama untuk belajar dan tumbuh dipraktikkan oleh guru R. Terlihat di sini adanya perubahan epistemologis dari moralitas tradisional menuju kesadaran kritis yang transformatif.

Apa yang dilakukan guru R adalah keadaan di mana guru mulai mempertanyakan tentang makna adil. Keadilan bersifat reflektif yang bersifat eksistensial. Keadilan yang menjamin bahwa setiap anak dipandang bukan secara kodrat biologisnya, namun memandang bahwa semua memiliki kesempatan sama untuk mengaktualisasikan potensi tanpa harus dibatasi nilai warisan sosial. Guru yang sadar akan hal ini dapat membawa potensi anak dan menciptakan praktik pedagogis yang membebaskan dari hierarki gender. Hal ini disebut oleh Freire telaah pada tahap *conscientization* atau kesadaran kritis. Ia sadar bahwa praktik pedagogis sarat makna keadilan selalu dipertarungkan.

Budaya Indonesia yang seringkali masih menempatkan laki-laki dan perempuan dalam sebuah hierarki. Kewajaran menjadi upaya pembenaran moral akan adanya ketimpangan. Kata “wajar” adalah mekanisme ideologis yang memperlihatkan dominasi patriarki terasa alami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara tidak sengaja atau tidak sadar telah menginternalisasi pandangan sosial yang dominan tentang bagaimana sebuah dominasi terus langgeng melalui wacana yang dianggap wajar ([Pitsoe & Letseka, 2013](#))

Hasil ini menggambarkan bahwa pemaknaan guru pada keadilan dan kewajaran membahas sampai dengan filsafat keberadaan manusia dalam pendidikan. Keadilan pada konteks penelitian ini adalah memastikan bahwa setiap anak punya kesempatan sama untuk menjadi manusia seutuhnya.

Secara konseptual, penelitian ini menambah khasanah tentang *hidden curriculum* di sekolah dasar. Tidak melalui kebijakan formal, namun melalui keputusan dan tindakan keseharian guru yang sarat akan nilai sosial-budaya. Temuan ini memperkuat pemikiran sekolah memiliki peranan ruang reproduksi simbolik. Meskipun begitu, sekolah juga sangat berpeluang menjadi

ruang rekonstruksi sosial dengan catatan adanya kesadaran reflektif atas keputusan dan tindakan pedagogis dari guru.

Kontribusi utama penelitian ini ada pada penempatan guru yang menjadikan subjek epistemologis. Subjek yang berperan memberikan makna dalam mengonstruksi nilai keadilan gender di ruang kelas. Penelitian ini mengungkap dimensi kesadaran, di mana guru seringkali dalam ketidaksadaran dan ketidaksengajaan menjadikan pembagian tugas yang tidak seimbang. Dalam proses guru tahap *consciousness* maka guru menjadi agen pembebasan dari makna sosial yang seringkali membatasi kebutuhan belajar manusia.

Implikasi praktisnya adalah mengenai pengembangan program pelatihan guru berbasis refleksi kritis dan kesetaraan gender untuk para guru. Pelatihan haruslah diarahkan pada pembentukan kesadaran reflektif dimana guru mampu melihat yang tak terlihat pada praktik pedagogisnya. Tidak hanya pengetahuan tentang kesetaraan, namun pelatihan yang memfasilitasi guru, mengkonstruksi ulang keadilan dan kewajaran dalam sosial-budaya agar pendidikan tidak hanya menjadi alat reproduksi.

Secara filosofis, penelitian ini menjadi pengingat bahwa pendidikan yang adil bukan berarti meniadakan perbedaan, melainkan membongkar ulang struktur hierarki yang melekat dan mandarah daging. Keadilan gender dalam pendidikan dasar adalah panggilan kemanusiaan untuk memanusiakan manusia dimana pendidikan adalah arena yang memberanikan diri untuk mengungkap realitas, bukan malah menutupinya dengan kewajaran.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik keseharian terutama pada pembagian tugas piket kegiatan kebersihan merefleksikan aspek lapisan nilai sosial dan budaya yang membentuk cara guru memahami peran laki-laki dan perempuan. Melalui pendekatan ini tergal bahwa “yang tampak wajar” menyimpan *hidden curriculum* secara tidak sadar membawa ketimpangan berbasis gender. Pemaknaan guru terhadap konsep keadilan dalam praktik pendidikan tidak pernah berdiri netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan struktur sosial yang melingkupinya. Pertama, pembagian peran oleh guru menggambarkan sebuah ambivalensi adil dalam memberikan kesempatan atau patuh pada norma sosial. Sebagian membagi berdasarkan alasan biologis (kekuatan fisik) yang melihat bahwa perempuan cocok untuk kerapian. Hal ini juga menunjukkan bahwa praktik pendidikan adalah hasil dari konstruksi dari budaya yang telah mapan.

Kedua, memaknai bahwa keadilan adalah memberikan sesuai kemampuan, bukan tentang kesempatan yang sama. Pemaknaan ini, “memberikan sesuai kemampuan” meskipun tampak rasional, sebenarnya melanggar bias struktural. Perbedaan biologis diposisikan sebagai pembenaran sosial. Meskipun begitu, terdapat guru yang telah melampaui batas struktur sosial dalam memaknai keadilan sebagai ruang berkembang bersama tanpa melihat gender sebagai batasnya. Hal ini tanpa disadari guru telah menunjukkan kesadaran kritis dalam praksis pendidikan.

Dari Kedua Temuan ini, tampak jelas bahwa pola pendidikan terutama di sekolah dasar tidak bebas dari reproduksi budaya, terutama budaya yang patriarkis. Meskipun begitu, penelitian

ini juga menggambarkan tanda awal kesadaran transformatif yang menentang makna “wajar” sebagai kebenaran normatif sosial-budaya yang mutlak. Proses refleksi guru atas berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari adalah langkah awal menuju praksis pembebasan dimana pendidikan yang tidak sekadar mengajar, tetapi juga membebaskan dari struktur sosial yang menindas secara tak kasat mata atau halus.

Referensi

- Aboutorabi, R. (2015). Heidegger, education, nation and race. *Policy Futures in Education*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/1478210315571219>
- Akbar Pramono, I. (2023). Keanekaragaman Sosiokultural Berupa Pendidikan Multikultural, Gender dan Pembelajaran Diferensiasi. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 3(01). <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.2222>
- Apple, M. W. (2018). Ideology and Curriculum. In *Ideology and Curriculum*. <https://doi.org/10.4324/9780429400384>
- Apple, M. W. (2020). Reproduction, Contestation, and Curriculum. In *Education and Power*. <https://doi.org/10.4324/9780203948231-8>
- Beaman, R., Wheldall, K., & Kemp, C. (2006). Differential teacher attention to boys and girls in the classroom. *Educational Review*, 58(3). <https://doi.org/10.1080/00131910600748406>
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The New Social Theory Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060963-11>
- DeHart, J. D. (2023). Phenomenological studies in education. In *Phenomenological Studies in Education*. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8276-6>
- Ebabuye, T., & Asgedom, A. (2023). A phenomenological study of the lived experience of minority students: The paradox of equitable education and school practices. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100673>
- Eliyanah, E., & Zahro, A. (2021). Do they not seem normal? Indonesian teachers reading gender biased folktales. In *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access*. <https://doi.org/10.1201/9781003189206-9>
- Freire, P. (2005). Freire, Paulo Pedagogy of the Oppressed. In *Pedagogy of the Oppressed*.
- Freire, P. (2018). Education as a Practice of Freedom. In *The Brazil Reader*. <https://doi.org/10.1215/9780822371793-102>
- Gillborn, D. (2015). Intersectionality, Critical Race Theory, and the Primacy of Racism: Race, Class, Gender, and Disability in Education. *Qualitative Inquiry*, 21(3). <https://doi.org/10.1177/1077800414557827>
- Hernández, Ma. del R. N., González, P. I. R., & Sánchez, S. V. (2013). Gender and Constructs from the Hidden Curriculum. *Creative Education*, 04(12). <https://doi.org/10.4236/ce.2013.412a2013>

- Penderi, E., & Rekalidou, G. (2016). Young children's views concerning distribution of clean-up duties in the classroom: Responsibility and self-interest. *European Early Childhood Education Research Journal*, 24(5). <https://doi.org/10.1080/1350293X.2016.1213566>
- Persson, M. (2021). 'I have neither his voice nor body': upper secondary schoolteacher students experiencing gendered division of labor. *Gender and Education*, 33(5). <https://doi.org/10.1080/09540253.2020.1825639>
- Pitsoe, V., & Letseka, M. (2013). Foucault's Discourse and Power: Implications for Instructionist Classroom Management. *Open Journal of Philosophy*, 03(01). <https://doi.org/10.4236/ojpp.2013.31005>
- Vagle, M. D. (2016). Crafting Phenomenological Research. In *Crafting Phenomenological Research*. <https://doi.org/10.4324/9781315431451>
- Warren, K., Mitten, D., D'Amore, C., & Lotz, E. (2019). The Gendered Hidden Curriculum of Adventure Education. *Journal of Experiential Education*, 42(2). <https://doi.org/10.1177/1053825918813398>